



The Dangers of Magic in The Qur'an
(Study of The Interpretation of Verses About The Dangers of
Magic in *Tafsir Sya'rawi*)

Bahaya Sihir dalam Al-Qur'an
(Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bahaya Sihir dalam *Tafsir*
***Sya'rawi*)**

Muhammad Wisnu Rahman, Akhmad Sulthoni, Akhadiyah Saputra
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah.

e-mail: muhwisnur.13@gmail.com
e-mail: akhmadsulthoni@stiqisykarima.ac.id
e-mail: akhadiyah@stiqisykarima.ac.id

Received: 28 – 07 – 2024 Accepted: 10 – 09 – 2024 Published: 31 – 01 – 2025

Abstract

This research examines how the dangers of magic are interpreted in Tafsir Sya'rawi by Syaikh Mutawalli Asy-Sya'râwî. This is important because magic is a major sin that is still widespread in society, and can cause someone to become kufr and plunge them into the abyss of destruction. This research focuses its study on the interpretation of verses about the dangers of magic in Tafsir Sya'rawi and how a Muslim attitudes towards the dangers of magic in Tafsir Sya'rawi. This research is included in library research (Library Research), so the author refers to the Al-Qur'an Al-Karim, the hadiths of the Prophet Muhammad, and Tafsir Sya'rawi as primary data. Then it is supported by data from literature that is related to this research. After conducting research, the result of this study is the view of Shaykh Mutawalli Asy-Sya'râwî that magic is just imagination & deception, not the ability to change things. He also explained that magic is the science of asking humans for help from demons. He warned us that magic will not bring anything except evil, poverty & the curse of Allah subhanahu wa ta'ala, and will make the person an infidel and make him hell if he does not repent at the end of his life. So the attitude we should take towards the dangers of magic is to believe that the dangers of magic are real, to be careful of shamans/smart people/witches and so on, to know that the dangers of magic are a test for humans, to stay away from it because of its great danger and there is no benefit, and immediately repent if you ever do it.

Keywords: *Magic, Danger, Tafsir Sya'rawi*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana penafsiran tentang bahaya sihir dalam Tafsir Sya'rawi karya Syaikh Mutawalli Asy-Sya'râwî. Hal ini penting karena sihir merupakan perbuatan

dosa besar yang masih menyebar di tengah-tengah masyarakat, dan dapat mengakibatkan seseorang menjadi kufur serta menjerumuskannya ke jurang kebinasaan. Penelitian ini memfokuskan kajiannya mengenai penafsiran ayat-ayat tentang bahaya sihir dalam Tafsir Sya'rawi dan bagaimana sikap seorang muslim terhadap bahaya sihir dalam Tafsir Sya'rawi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian perpustakaan (Library Reseach), maka penulis merujuk kepada Al-Qur'an Al-Karim, hadis-hadis Rasulullah Saw, dan Tafsir Sya'rawi sebagai data primer. Kemudian didukung oleh data dari literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Setelah dilakukan penelitian maka sebagai hasil dari kajian ini adalah pandangan Syaikh Mutawalli Asy-Sya'râwî bahwa sihir hanyalah khayalan dan tipuan saja bukan kemampuan untuk merubah sesuatu. Beliau pun menjelaskan bahwa sihir adalah ilmu meminta pertolongan oleh manusia kepada setan. Beliau memperingatkan kita bahwa sihir tidak akan mendatangkan apapun kecuali keburukan, kefakiran & laknat Allah subhanahu wa ta'ala, serta menjadikan orang tersebut kafir dan baginya neraka bila tidak bertobat diakhir hidupnya. Maka sikap yang semestinya kita ambil terhadap bahaya sihir ini yaitu mempercayai bahwa bahaya sihir ini memang benar adanya, berhati-hati dari para dukun/orang pintar/penyihir dan sebagainya, mengetahui bahwa bahaya sihir ini adalah ujian buat manusia, menjauhinya karna bahayanya yang besar dan tidak ada manfaat, serta segera bertaubat bila pernah melakukannya.

Kata Kunci: Sihir, Bahaya, Tafsir Sya'rawi

Pendahuluan

Pada era media sosial yang berkembang pesat pada zaman ini banyak trik-trik dukun palsu yang terbongkar dan menjadi viral di masyarakat. Selama ini banyak dukun-dukun palsu yang berkedok orang pintar, alim, ustadz, Gus, Habaib, serta orang sakti yang mengaku mempunyai karomah & kesaktian. Di bulan Juli 2022 publik Indonesia digegerkan dengan perseteruan antara Pesulap Merah & Gus Samsudin. Perseteruan keduanya bermula dari konten video Pesulap Merah di YouTube yang berusaha membongkar trik-trik perdukunan, yang diduga digunakan oleh Gus Samsudin. Perseteruan tersebut disebabkan pengobatan alternatif milik Gus Samsudin yang disebut palsu. Banyak trik-trik perdukunan yang dipakai oleh Gus Samsudin dibongkar oleh pesulap merah di YouTube seperti keris listrik, dan kelapa isi paku. Dengan lantang Pesulap Merah menyebut yang dilakukan oleh Gus Samsuddin hanya sebuah tipuan. Bahkan Pesulap Merah juga mengatakan bahwa praktik yang dilakukan Gus Samsuddin sebagai pembodohan. Hingga kemudian Gus Samsudin membalas beberapa konten Pesulap Merah. Bahkan Pesulap Merah datang ke Padepokan Nur Dzat Sejati milik Gus Samsudin untuk pembuktian.

Permasalahan mereka semakin membesar hingga menyebabkan padepokan milik Gus Samsudin harus ditutup sementara.¹

Kasus terbongkarnya dukun palsu yang menggunakan trik tadi adalah contoh nyata keterkaitan ilmu sihir yang terjadi dimasyarakat, di Indonesia sendiri ternyata masih terdapat orang-orang yang mengamalkan sihir dalam kehidupan sehari-hari (dukun asli). Seperti halnya kasus yang terjadi di Temanggung Jawa Tengah, seorang bocah 7 tahun yang di temukan empat hari setelah meninggal dunia. Mayatnya di temukan dalam keadaan kering dan hanya tertinggal kulit serta tulang. Setelah dilakukan penyelidikan, terungkap bahwa anak tersebut telah menjadi korban ritual perdukunan orangtuanya.²

Jika ditinjau dari pandangan agama Islam, sihir merupakan termasuk ke dalam kategori perbuatan dosa yang besar. Bahkan praktek sihir dapat juga dipandang sebagai dosa yang paling besar. Dosa sihir menurut Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wasallam* sama seperti dosa menyekutukan Allah *subhanahu wa ta'ala* (syirik) dan dosa durhaka terhadap kedua orang tua.³ Oleh karena itu, Allah *subhanahu wa ta'ala* mengingatkan setiap hamba-Nya agar senantiasa tidak melakukan sesuatu pekerjaan yang ada hubungannya dengan campur tangan setan, seperti halnya perbuatan sihir. Dalam Al-Qur'an Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكَ مِنَ الْجَنَّةِ يٰۤاٰدَمُ عَنۡهُمَا لِبَاسُهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَاتِهِمَا ۗ اِنَّهٗ
يُرِيْكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهٗ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۤءَ لِلَّذِيۡنَ لَا يُؤْمِنُوۡنَ ۗ

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah

¹ Farah Nabilla, “Kronologi Perseteruan Gus Samsudin dan Pesulap Merah, Berujung Demo Warga”, <https://www.suara.com/entertainment/2022/08/03/205219/kronologi-perseteruan-gus-samsudin-dan-pesulap-merah-berujung-demo-warga>, diakses tanggal 9 Agustus 2022

² Muhammad Yasin, “Ritual Gaib dan Delik Santet Dalam Perkembangan Hukum Pidana di Indonesia,” <https://www.hukumonline.com/stories/article/lt60be045d393ff/ritualgaib-dan-delik-santet-dalam-perkembangan-hukum-pidana-di-indonesia>, diakses tanggal 9 Agustus 2022

³ Abdul Kholiq al-Athar. Menolak dan Membentangi Diri dari Sihir (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 12.

menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. *Al-A'raf*: 27)⁴

Maraknya praktik sihir yang terjadi di Indonesia, mengakibatkan diciptakannya RKUHP (Rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana) pada tahun 2019, yang tertulis bahwa “*setiap orang yang menyatakan dirinya memiliki kekuatan gaib, memberitahukan, memberi harapan, menawarkan, atau memberi bantuan jasa ke orang lain hingga menimbulkan penyakit, kematian, atau penderitaan mental atau fisik dapat dipidana tiga tahun penjara atau pidana denda paling banyak kategori IV.*”⁵

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini akan memusatkan pada dua hal utama: pertama, Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang bahaya sihir dalam *Tafsir Sya'rawi*. Kedua, Bagaimana sikap seorang muslim terhadap sihir dalam *Tafsir Sya'rawi*.

Setelah melakukan penelusuran literatur yang mendalam, penulis berhasil mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan signifikan dengan tema penelitian ini. Di antara karya-karya tersebut diantaranya: (1) Jurnal tentang *Penafsiran Lafadz Ifk dalam Tafsir Syarawi* karya Syahidah (2021). (2) Jurnal tentang *Sihir dalam Pandangan Al-Qur'an* karya Hurmain (2014). (3) Jurnal tentang *Sihir Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik* karya Malihah (2022). (4) Jurnal tentang *Tindak Pidana Sihir Menurut Perpspektif Hukum Islam* karya Saleh, M. M. (2017). (5) Jurnal tentang *Pengaruh Sihir Terhadap Akidah Muslim Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Sihab* Karya Farhan (2023).

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, sejauh ini belum ada penulis menemukan penelitian mengenai Studi Penafsiran Ayat-ayat Tentang Bahaya Sihir dalam *tafsir Sya'rawi* sehingga penulis merasa perlu untuk menelitinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahaya sihir dalam konteks tafsir Al-Qur'an, khususnya melalui sudut pandang *Tafsir Sya'rawi*.

⁴Al-Qur'an Cordoba Terjemahan dan Tajwid Berwarna, (Bandung: Cordoba Press, 2018), hal. 153.

⁵CNN Indonesia, “RKUHP: Dukun Santet Bisa Dipidana 3 Tahun Penjara,” <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190918121048-12-431527/rkuhp-dukun-santetbisa-dipidana-3-tahun-penjara>, diakses tanggal 7 Agustus 2021

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (Library Reaserch), yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan yaitu semua dibutuhkan penelitian ini berasal dari kepustakaan/perpustakaan baik itu berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.⁶ Data primer bersumber dari kitab *Tafsir Asy-Sya'rawi* karya Syekh Muhammad Mutawalli, khususnya terkait pandangan beliau mengenai bahaya sihir. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai referensi pendukung seperti hadist, jurnal ilmiah, artikel, tulisan ilmiah, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik *Sihir*.

Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data penelitian yang terdapat dalam kitab tafsir Sya'rawi karya Syaikh Mutawalli Asy-Sya`râwî tentang bahaya sihir dalam Al-Qur'an kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik. Agar diperoleh hasil yang obyektif dalam penelitian ini, maka diperlukan langkah-langkah yang baik. Teknik analisa data merujuk pada teori Al-Hayy al-Farmawi dalam kitab *Al-Bidayah Fii Tafsir Al-Maudhu'i*, Dirosah Manhajyyah Maudhu'iyya dan Musthofa Muslim dalam kitab *Mabahits fii at-Tafsir al-Maudhu'I*⁷, dengan penyesuaian. Langkah *pertama*, menentukan topik masalah yang akan dikaji (dalam hal ini ayat-ayat yang berkaitan dengan bahaya sihir, menjelaskan makna dan artinya). *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut (penulis merujuk pada *al-Mu'jam al-Maudhu'i Li Ayati al-Qur'an al-Karim* karya Shubhi Abd ar-Ra'uf Ashar). *Ketiga*, memaparkan penafsiran Syaikh Mutawalli Asy-Sya`râwî atas ayat-ayat tentang bahaya sihir. *Keempat*, analisa atas penafsiran Syaikh Mutawalli Asy-Sya`râwî, dan menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. *Kelima*, mencatat unsur-unsur

⁶ Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan, jurnal iqra", Vol. 08 No. 01, Mei 2014, hal. 68.

⁷ Lihat: Abdul Hayy al-Farmawi, 2002, " *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*", penerjemah: Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia), cet. 1, hal 51, dan Musthafa Muslim, 2000, " *Mabahits Fi at-Tafsir Al-Maudhu'i*", (Damaskus: Dâr al-Qolam), cet. 3, hlm. 37.

penting yang terdapat pada hasil analisa. *Keenam*, mengambil kesimpulan dari hasil penelitian terhadap tafsir ayat-ayat tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Syaikh Mutawalli Asy-Sya'râwî

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwî. Beliau adalah seorang tokoh kenamaan yang lahir di tanah Mesir yang menjadi daerah tempat tinggalnya para ulama pembaharu Islam (mujaddid) seperti al-Thanthawi, Jamâluddîn al-Afghâni, Muhammad `Abdur Rasyîd Ridhâ dan lain-lain. Asy-Sya'râwî yang dikenal sebagai seorang pemikir yang populer saat itu juga termasuk salah seorang ahli tafsir kontemporer yang telah melahirkan beberapa karya tafsir. Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwî dilahirkan pada hari Ahad tanggal 17 Rabi`ul Akhir 1329 H atau bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M di Daqadus, salah satu kota kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, ibukota provinsi al-Daqhaliyyat, Mesir. Daerah tersebut terletak di tengah delta sungai Nil. Beliau wafat pada tanggal 22 Safar 1419 H yang bertepatan dengan 17 Juni 1998 M dan dimakamkan di daerah Daqadus. Ayahnya memberi gelar "Amin" dan gelar ini dikenal masyarakat di daerahnya. Beliau adalah ayah dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan yang bernama Sami `Abdur-Rahîm, Ahmad, Fâthimah dan Shâlihah. Berkaitan dengan nasab (keturunan) Asy-Sya'râwî, dalam sebuah kitab berjudul *Anâ min Sulâlat Ahl al-Bait*, Asy-Sya'râwî menyebutkan bahwa beliau merupakan keturunan dari cucu Nabi *salallahu 'alaihi wasallâm* yaitu Hasan dan Husain. Ia dibesarkan di lingkungan keluarga terhormat yang punya pertalian dengan para ulama serta para wali.⁸

Ayahnya adalah seorang petani sederhana yang mengolah tanah milik orang lain. Walaupun demikian, ayah Asy-Sya'râwî mempunyai kecintaan terhadap ilmu dan sering mendatangi majelis-majelis untuk mendengarkan

⁸ Sa`îd Abû al-`Ainain, *al-Sya'râwî Anâ min Sulâlat Ahl al-Bait*, (Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1995), hal. 6.

taushiyah-taushiyah para ulama. Ia mempunyai hasrat dan keinginan yang besar untuk mengarahkan anaknya menjadi seorang ilmuwan. Untuk merealisasikan cita-citanya ini, ia selalu memantau Asy-Sya'râwi kecil ketika sedang belajar. Ia ingin kelak Asy-Sya'râwi masuk ke Universitas al-Azhar. Asy-Sya'râwi sendiri mengakui besarnya peranan sang ayah dalam membentuk kepribadiannya. Diibaratkan kalau dari gurunya Asy-Sya'râwi mengambil 10% maka yang 90% diperoleh dari ayahnya. Daerah Daqadus dipenuhi dengan nuansa keagamaan yang kental. Kesibukan hari-hari besar keagamaan sepanjang tahun mewarnai kota ini. Di kota ini terdapat lima orang Syekh pemimpin tarekat bersama dengan pengikut-pengikutnya masing-masing memeriahkan suasana perayaan hari-hari besar keagamaan yang berlangsung setiap bulan tersebut. Sedangkan provinsi al-Daqhiliyyat sendiri merupakan sebuah provinsi produktif yang melahirkan generasi bangsa yang jenius yang banyak memberikan kontribusi berharga bagi negara Mesir.⁹

B. Metode dan Corak Tafsir Asy-Sya'râwi

Secara umum, dengan konsep metode tafsir yang dicetuskan oleh al-Farmawi, maka tafsir al-Sya'râwi ini termasuk tafsir yang menggunakan metode tahlili. Karena dari segi sisi tafsir ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Tafsir ini menjelaskan kosa kata, lafadz, arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju oleh ayat tersebut, keindahan susunan kalimat, i'jaz, balâghah, tata bahasa, menjelaskan pengambilan hukum (istinbath) dari ayat tersebut, serta mengemukakan korelasi antar ayat dan surat, bahkan juga mencantumkan riwayat-riwayat dari Rasulullah, sahabat, dan tabi'in.¹⁰

Dalam penafsirannya, corak yang menonjol adalah Adabi Ijtima'i. melalui penafsirannya ini Sya'râwi mengemukakan pemikirannya tentang pendidikan, perhatiannya terhadap problematika masyarakat muslim juga

⁹ Sa'îd Abû al-Ainain, al-Sya'râwi Anâ min Sulâlat Ahl al-Bait, hal 7.

¹⁰ Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir : Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern*, terj. Novriantoni, I (Jakarta Timur : Qisthi Press, 2004), hal. 139.

problematika pemerintahan. Meskipun ada juga yang mengatakan corak penafsiran kitab tafsir asy-Sya'rawi ini adalah at-Tarbawî al-Ishlahi (pendidikan).¹¹

Tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'yi*. Walaupun terdapat riwayat hadits Nabi dalam kitabnya, namun ia lebih dominan menggunkan pemikiran dan perenungannya dalam memahami ayat al-Qur'an. Karena, bisa kita lihat langsung ketika al-Sya'rawi menjelaskan ayat dengan hasil pemikirannya, lalu menggabungkan dengan ayat lain yang satu kaitan, serta menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Ini membuktikan bahwa tafsir ini merupakan corak tafsir *bi ar-ra'yi*.¹²

C. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bahaya Sihir dalam Tafsir Asy-Sya'rawi

Ayat-ayat mengenai sihir sebenarnya ada banyak dalam Al Quran yaitu sebanyak 46 ayat yang tersebar di berbagai surat. Kumpulan ayat-ayat tersebut peneliti ambil dari kitab "*Mu'jamul A'lam Wal Maudhu'at Fil Quranil Karim*" karya Dr. Abdusshabur Marzuki. Penulis telah membatasi pembahasan dan memilih judul Bahaya Sihir Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi merujuk kepada Dr. Abdusshabur Marzuki yang menyebutkan sihir dalam Al Quran terbagi dalam beberapa tema, penulis fokus pada tema Bahaya Sihir dan Akibat Buruk Dari Penyihir agar pembahasan tidak meluas kemana - mana. Dimana dalam tema tersebut menjelaskan ayat-ayat tentang bahaya sihir sebanyak 4 ayat, yaitu ayat-ayat mengenai Bahaya Sihir pada data primer *Tafsir Asy-Sya'rawi* yaitu surat Al-Baqarah ayat 102, Yunus ayat 77 dan 81, Taha ayat 69.¹³

1. Al Baqarah Ayat 102

¹¹ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi : Tinjauan Terhadap Sumber, Metode, dan Ittijah*, (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hal. 40.

¹² Muhammad Ali Ayâzî, *Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran : Mu'assasah at-Taba'ah wa an-Nasyr, 1373 H), hal. 118.

¹³ Marzuki, A. al-S., *Mu'jam al-A'lam wa al-Maudhu'at fi al-Qur'an al-Karim*. (Kairo: Dar al-Syuruq, 1995) hal. 112.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ
السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۖ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ
فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ
إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ
خَلَاقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ١٦

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.” Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.”¹⁴

Pada awal ayat ini Syaikh Sya'rawi menerangkan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa ada segolongan dari kaum yahudi yang berpaling dari kitab Allah dan mengikuti apa yang diajarkan oleh setan. (وَاتَّبَعُوا) bermakna mencontoh dan menjadikan jalan untuk mencari petunjuk yaitu dengan apa-apa yang diajarkan oleh setan pada zaman kerajaan nabi Sulaiman. Dengan ayat ini Allah *subhanahu wa ta'ala* menginginkan kita untuk paham bahwa peristiwa tersebut terus berlanjut hingga zaman sekarang. Pada zaman ini ada sebagian orang yahudi yang masih melakukan kegiatan tersebut yaitu melakukan apa yang diajarkan setan pada zaman nabi Sulaiman dan mereka menganggap bahwa ini adalah perbuatan yang patut ditiru dari para pendahulu mereka. Beliau juga menjelaskan bahwa para setan telah selesai dan

¹⁴ Al Qur'an Tajwid & Terjemah, 2010, (Bandung: Syaamil Quran) cet-1, hal. 16

berhenti mengajarkannya. Perbuatan mereka (orang yahudi) yang mengikuti apa yang diajarkan setan itu adalah tanda bahwa mereka beriman dan membenarkannya. Kemudian beliau menjelaskan tentang jin dengan mengutip Surat al Jin ayat 11 dan 14, yang intinya jin itu ada yang beriman ada yang kafir, adapun mereka yang beriman adalah jin yang taat. adapun setan mereka adalah jin yang melenceng dari aturan Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan setiap yang menyimpang dari jalan Allah dinamakan setan.¹⁵

Kemudian beliau menceritakan tentang setan sebelum diutusnyanya Rasulullah *salallahu 'alaihi wasallâm*, dahulu Allah memberikan setan kemampuan untuk mendengar berita-berita langit yang akan terjadi di bumi yang mereka mencuri dengar dari para malaikat kemudian mereka mengestafetkan berita tersebut kepada para pembesar-pembesar kafir dan menambahkan banyak kebohongan dan khurafat maka sebagiannya mengandung kebenaran akan tetapi sebagian besarnya adalah kebohongan atau kebatilan, beliau mengutip surat (al An'am ayat 121) yang intinya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya. Beliau lanjut bercerita bahwa dahulu para setan sebelum turunnya Al Qur'an dapat mencuri dengar, akan tetapi setelah diutusnyanya Rasulullah *salallahu 'alaihi wasallâm* mereka terhalang dari hal tersebut. Kemudian beliau menceritakan tentang nabi Sulaiman ketika datang kepadanya nubuwah minta kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* agar diberi kerajaan yang tidak diberikan kepada selainnya dan setelahnya, sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* pada surat Shad ayat (35-38) Demikianlah kata Syeikh Sya'rawi, nabi Sulaiman diberikan kekuasaan atas manusia, jin, dan makhluk-mahluk Allah yang lainnya seperti angin burung dan yang lainnya. Kemudian beliau menceritakan hal lainnya ketika nabi Sulaiman memegang kekuasaan, para setan memenuhi bumi dengan kekufuran, sihir, dan kitab-kitabnya maka nabi Sulaiman mengambil semua kitab sihir dan dikatakan bahwa beliau menguburnya dibawah singgasana nya, dan ketika nabi Sulaiman

¹⁵ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum, 1991) M hal. 488.

wafat para setan menemukan kitab-kitab tersebut ditempat mereka disembunyikan kemudian mereka mengeluarkannya dan menyebarkannya kepada manusia, maka berkata pengikut-pengikut setan dari rahib yahudi “sesungguhnya kitab-kitab ini adalah kitab sihir yang digunakan nabi Sulaiman untuk menguasai manusia dan jin.” itu adalah metode mereka menyebarkan berita bohong diantara manusia. Maka Allah *subhanahu wa ta'ala* menginginkan untuk membebaskan nabi Sulaiman dari tuduhan tersebut yang mengatakan bahwa ia memerintah dengan ilmu sihir dan menyebarkan kekufuran.¹⁶

Selanjutnya beliau menjelaskan mengenai sihir. Apa itu sihir? Kata sihir berasal dari kata sahara sahrun yang artinya ujung waktu malam dan awal terbitnya matahari (pada saat bercampurnya gelapnya malam dan cahaya subuh yang pada saat itu masih terlihat samar-samar) itulah sihir sesuatu yang seakan-akan dia nyata padahal ia tidak nyata, yang mana ia terdiri dari dua hal, sihir ain : supaya seseorang melihat sesuatu yg tidak nyata seakan akan itu nyata, akan tetapi hal itu tidak mengubah apapun maka Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman tentang para penyihir firau, Surat Al A'raf ayat 116

قَالَ الْقَوْمُ فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ ۝١١٦

Dia (Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).¹⁷

Beliau menjelaskan bahwa penyihir menipu mata orang yang disihir supaya yg disihir itu melihat yang tidak nyata seakan akan nyata, maka mata seorang yang disihir itu tertipu sesuai keinginan si penyihir maka dari itu sihir adalah hanya memberikan tipuan bukan menjadikan kenyataan, beliau megutip

¹⁶ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, hal. 489

¹⁷ Al Qur'an Tajwid & Terjemah, 2010, (Bandung: Syaamil Quran) cet-1, hal. 164

surat (Thaha ayat 66) yang intinya ketika Allah berfirman *يُحْيِلُ إِلَيْهِ* maka sejatinya ular penyihir tersebut tidak bergerak, maka dari itu sihir hanyalah khayalan, tidak nyata. Kemudian beliau menjelaskan dalilnya firman Allah *subhanahu wa ta'ala* surat Thaha ayat (65-66) yang intinya ketika para penyihir melempar tali-tali dan tongkat-tongkat mereka menjadikan hal-hal tersebut seakan-akan ular yang menyerang. Akan tetapi apakah para penyihir juga melihat tongkat tersebut sebagai ular? tentu saja tidak, karena tidak satupun dari mereka matanya tersihir. Maka oleh karna itu tongkat-tongkat dan tali-tali mereka tetap dalam wujud sebenarnya dalam pandangan mereka, ketika nabi Musa melemparkan tongkatnya.¹⁸

Beliau menceritakan sebuah rahasia yang ada pada jin, bahwasanya mereka tidak tetap dalam bentuk-bentuk yang mereka jelmakan kecuali hanya waktu yang sangat singkat, kemudian mereka akan menghilang dalam hitungan detik, kenapa? Karna dia takut dari orang-orang yang melihatnya dalam bentuk jelmaan nya karena takut terbunuh, karena jelmaan dia itu mengakibatkan ia terikat hukum alam dalam jelmaan tersebut, maka dari itu Rasulullah *salallahu 'alaihi wasallam* ketika ada jin yang menjelma dalam bentuk manusia beliau bersabda:

فَأَرَدْتُ أَنْ أَرْبِطَهُ إِلَى سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ حَتَّى تُصْبِحُوا وَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ كُلُّكُمْ
فَدَكَرْتُ قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ:

Sesungguhnya aku berkeinginan untuk mengikatnya pada tiang-tiang masjid supaya anak-anak Madinah bisa melihat dan mempermainkannya, akan tetapi aku ingat perkataan saudara ku nabi Sulaiman:

رَبِّ هَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي

"Wahai Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak patut (dimiliki) oleh seorang pun sesudahku."

¹⁸ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, hal. 490

Itulah sebagian dari rahmat Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada kita, bahwa ketika setan sedang menjelma maka hukum jelmaan tersebut berlaku untuk dia, dan jika tidak mereka akan menakut-nakuti kita dan menjadikan hidup kita sengsara, maka Allah *subhanahu wa ta'ala* menjadikan alam semesta ini seimbang supaya tidak ada yang melampaui batas antara yang satu dengan yang lainnya, dengan kata lain jika kita tinggal di sebuah desa dan kita semua tidak memegang senjata maka disitu akan terjadi keseimbangan. Akan tetapi jika salah satu diantara kita mempunyai senjata dan mengaku bahwa dengan senjata tersebut akan melindungi warga desa, kemudian setelah itu dia mempergunakan senjatanya untuk menjajah penduduk desa dan mewajibkan kepada mereka untuk membayar pajak dan selainnya, dan hal seperti itu membuat keseimbangan terganggu dan inilah yang tidak diterima Allah *subhanahu wa ta'ala*.¹⁹

Beliau menjelaskan efek dari Sihir yaitu mengakibatkan ketidakseimbangan dialam semesta karena seorang penyihir meminta tolong dengan kekuatan selain kekuatan manusia, yaitu adalah setan yang tercipta dari api yang tidak banyak berkobar, yang menjadikan ia mampu untuk menjelmakan dirinya pada bentuk yang lain. Dalam ayat ini Syekh Sya'rawi juga menceritakan tentang dua malaikat yang dikirim ke kota Babillonia yaitu Harut dan Marut untuk mengajarkan manusia ilmu sihir. Beliau menjelaskan telah diriwayatkan tentang dua malaikat ini kisah-kisah yang banyak, akan tetapi Allah *subhanahu wa ta'ala* mengutus mereka berdua untuk mengajarkan manusia ilmu sihir, yang artinya bahwa sihir adalah ilmu meminta pertolongan oleh manusia kepada setan. Kesimpulannya kata beliau, kedua malaikat tersebut mengingatkan manusia bahwa apa yang mereka ajarkan kepada mereka dari ilmu sihir adalah fitnah atau ujian yang mengarahkan pelakunya kepada kekufuran karena hal tersebut tidak akan bermanfaat apapun kecuali dalam keburukan dan memisahkan antara suami dan istri dan jika sihir tersebut berhasil memberikan mudhorot maka hal tersebut tidak terjadi kecuali dengan seizin Allah *subhanahu*

¹⁹ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, hal. 493

wa ta'ala dikarenakan tidak ada kekuatan atau kuasa dialam semesta ini yang keluar dari kehendak Allah *subhanahu wa ta'ala*.²⁰

Beliau mengingatkan kita bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* telah memberitahukan bahwasanya mempelajari sihir itu membahayakan dan tidak memberi manfaat karena sihir tidak pernah memberikan manfaat bagi siapa yang menyibukkan diri dengan hal tersebut selamanya, maka kita akan mendapatkan orang-orang yang menyibukkan diri dengan sihir menyandarkan rezekinya kepada orang lain yang lebih baik darinya. Karena dia sepanjang hari mencari mausia yang bisa ditipu, bahwasanya dia bisa melakukan sesuatu kemudian orang tersebut percaya dan menggunakan jasanya setelah itu bayar, maka kamu dapati kehidupan mereka tidaklah normal seperti orang pada umumnya dan dia tempat tinggalnya tidak tetap, dan anak-anaknya tersesat dan setiap orang yang bekerja dengan sihir akan mati dalam keadaan fakir tidak punya apapun dan ditimpa penyakit-penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Hal ini menjadi pelajaran diakhir hidupnya.²¹

Beliau memperingatkan kita bahwa sihir tidak akan mendatangkan apapun kecuali keburukan kemudian kefakiran kemudian laknat Allah *subhanahu wa ta'ala* diakhir hidup penyihir, dan siapapun yang menyibukkan dengan sihir kemudian dia mati maka dia mati dalam keadaan kafir dan tidak ada baginya kecuali neraka, maka sesungguhnya mereka para penyihir menjual diri mereka dengan hal-hal yang paling buruk seandainya mereka mengetahui itu dikarenakan mereka tidak mengambil sesuatu pun kecuali keburukan dan tidak melakukan apapun, kecuali memecah belah umat manusia dan mereka tidak bisa memberikan keburukan kepada siapapun kecuali atas izin dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Beliau mengingatkan kita bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* sudah menetapkan bahwa sihir itu adalah bagian dari ujian-ujian yang ada didunia ini karna Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menetapkan bahwa siapapun yang mengerjakan ilmu sihir adalah orang kafir, maka dari itu tidak wajib bagi

²⁰ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, hal. 494

²¹ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, hal. 495

manusia untuk mempelajari sihir, ataupun membaca sesuatu darinya karena bisa jadi ketika ia mempelajarinya dia mengatakan bahwasanya ia akan melakukannya dalam kebaikan akan tetapi dia melakukannya untuk keburukan sebagaimana kebanyakan para setan yang dimintai pertolongannya oleh penyihir menimpakan kepadanya keburukan dan kepada anak-anaknya maka bacalah firman Allah *subhanahu wa ta'ala* Surat Jin ayat 6. Beliau menegaskan barangsiapa yang meminta tolong kepada jin akan merasakan berbagai macam azab.²²

2. Yunus Ayat 77

قَالَ مُوسَىٰ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ ۗ أَسِحْرٌ هٰذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّحِرُونَ ﴿٧٧﴾

*Musa berkata, "Pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, 'sihirkah ini?' Padahal para pesihir itu tidaklah mendapat kemenangan."*²³

Pada awal ayat ini Syeikh Sya'rawi menerangkan mengenai *istifham inkary* atau pertanyaan yang mengandung pengingkaran, hal ini beliau maksudkan untuk menekankan bahwa ini bukan sihir. Penekanan dalam bentuk pertanyaan, karna diyakini bahwa jawaban yang jujur yang akan diberikan adalah: "Sesungguhnya apa yang dibawanya bukanlah sihir." Beliau juga menambahkan contoh lainnya dengan kasus lain agar semakin jelas. Pada akhir ayat beliau menerangkan bahwa Nabi Musa telah memastikan bahwa sihir itu tidaklah berguna. Ayat-ayat yang dibawanya telah mendapat kemenangan. Tongkatnya yang berubah menjadi ular menelan semua tali yang mereka lemparkan. Seluruh perbuatan mereka adalah sihir. Allah ingin menjadikan tongkat Musa sebagai alat mukjizat dari jenis keahlian kaumnya, yaitu dibidang sihir. Beliau juga menerangkan bahwa sihir hanyalah khayalan saja bukan kemampuan untuk merubah sesuatu. Musa menantang semua kekuatan. Lalu Firaun mengumumkan kepada khalayak ramai khususnya orang-orang yang

²² Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, hal. 496

²³ Al Qur'an Tajwid & Terjemah, 2010, (Bandung: Syaamil Quran) cet-1, hlm. 217

memiliki hubungan dengan sihir. Maka para ahli sihir berkumpul dan melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka. Musa pun melemparkan tongkatnya. Tiba-tiba tongkatnya berubah menjadi ular yang menelan dan menerkam semua sihir yang mereka buat.²⁴

3. Yunus Ayat 81

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ

المُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾

*Setelah mereka melemparkan, Musa berkata, “Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan.”*²⁵

Pada ayat ini Syeikh Sya'rawi menggunakan metode maudhui untuk menerangkan lebih jelas maksud ayat tersebut dengan mengambil ayat lain yang berkaitan yaitu QS al-A'raf [7]: 115, kemudian beliau menerangkan bahwa Nabi Musa menegaskan bahwa apa yang dilakukan oleh para penyihir hanyalah takhayul belaka dan tongkat Nabi Musa dirubah Allah menjadi ular yang nyata, di ayat ini juga Syeikh Sya'rawi menerangkan keputusan yang tegas dan tuntas bahwa Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Karna inilah Allah mengutus nabi yang didukung dengan mukjizat.²⁶

4. Thaha 69

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاجِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

²⁴ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yau) 1991 M hal. 6134

²⁵ Al Qur'an Tajwid & Terjemah, 2010, (Bandung: Syaamil Quran) cet-1, hal.218

²⁶ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, hal. 6146.

“Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya pesihir (belaka). Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun ia datang.”²⁷

Pada ayat ini Syaikh Sya'rawi memberikan penjelasan bahwasanya kemukjizatan yang terdapat pada tongkat Nabi Musa memakan dan menelan seluruh hasil sihir para penyihir Fir'aun tersebut. Seluruh ular hasil sihir para penyihir Firaun kalah seluruhnya menghadapi kekuatan ular Nabi Musa as.²⁸

D. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bahaya Sihir dalam Tafsir Syarawi

Berdasarkan data-data yang telah penulis kemukakan di atas, melalui penafsiran- penafsirannya, Syaikh Mutawalli Asy-Sya`râwî pada surat Al Baqarah [2]: 102 di awal penafsiran beliau mengisahkan tentang jin dan setan tentang kemampuan-kemampuannya seperti mengajarkan sihir keorang-orang yahudi, mencuri dengar dilangit kemudian membisikkannya ke manusia, keterkaitan mereka dengan sihir yang mana menjadi tempat meminta tolongnya manusia, dan lain sebagainya. Kemudian beliau juga menjelaskan tentang sihir seperti makna sihir, bagaimana sihir bekerja, dan efek dari digunakannya sihir yaitu mengakibatkan ketidakseimbangan dalam semesta karena seorang penyihir meminta tolong dengan kekuatan setan yang mampu untuk menjelmakan dirinya pada bentuk yang lain. Beliau menceritakan tentang Nabi Sulaiman yang difitnah sebagai penyihir, kemudian cerita Harut dan Marut yang mengajarkan sihir kepada manusia atas perintah Allah dan juga untuk mengingatkan bahwa sihir itu adalah fitnah yang mengarah kepada kekufuran dan mereka berdua telah melakukan tugas tersebut. Pada akhir penafsiran, beliau banyak mengingatkan tentang bahaya sihir:

1. Sihir merupakan fitnah atau ujian yang mengarahkan pelakunya kepada kekufuran.

²⁷ Al Qur'an Tajwid & Terjemah, 2010, (Bandung: Syaamil Quran) cet-1, hal.316

²⁸ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, hal. 9318

2. Sihir tiak akan mendatangkan apapun kecuali keburukan, kefakiran & laknat Allah *subhanahu wa ta'ala* diakhir hidup penyihir.
3. Siapapun yang menyibukkan dengan sihir kemudian dia mati maka dia mati dalam keadaan kafir dan tidak ada baginya kecuali neraka.

Syaikh Mutawalli Asy-Sya`râwî pada surat Yunus [10]: 77, Yunus [10]: 81, Thaha [20]: 69 beliau menjelaskan bahwa sihir hanyalah khayalan & tipuan saja bukan kemampuan untuk merubah sesuatu. Beliau menceritakan bahwa para penyihir menipu mata orang yang disihir supaya yg disihir itu melihat yang tidak nyata seakan akan nyata, maka mata seseorang yang disihir itu tertipu sesuai keinginan si penyihir, maka dari itu sihir hanya memberikan tipuan bukan kenyataan.

E. Sikap Seorang Muslim Terhadap Bahaya Sihir

Jumhur ulama termasuk Syaikh Mutawalli Asy-Sya`râwî berpendapat bahwa sihir itu memang ada, berdasarkan surat al-A'raf ayat 116. Maka kita harus percaya bahwa sihir itu memang benar adanya, dan kita pun harus mengetahui bahwa sihir sesungguhnya mempunyai hakekat dan pengaruh terhadap diri manusia. seperti timbulnya kebencian diantara suami-istri, perpecahan diantara manusia dan keluarganya bahkan hubungannya dengan Allah. Kita harus mengetahui bahwa praktek sihir masih banyak menyebar di tengah-tengah masyarakat, biasanya banyak digunakan untuk meminta sesuatu yang diinginkan seperti mencari jodoh, melihat nasib, dan lain sebagainya. Kadang sihir pun digunakan untuk kejahatan seperti menyantet seseorang, memisahkan suami-istri dan lainnya.

Syaikh Mutawalli Asy-Sya`râwî membongkar praktik para dukun dan penyihir yang menjadikan sihir ini sumber rezeki, mereka sepanjang hari mencari mausia yang bisa ditipu, bahwasanya dia bisa melakukan sesuatu kemudian orang tersebut percaya dan menggunakan jasanya seperti cek khodam, melihat nasib, menggandakan uang, dan lainnya kemudian bayar. Hal itu semua

hanyalah tipu daya para dukun & penyihir demi mendapat keuntungan. Dari sini kita mengetahui modus dan cara main mereka, maka jangan sampai kita tertipu.

Beliau mengingatkan kita bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* sudah menetapkan bahwa sihir itu adalah bagian dari ujian-ujian yang ada didunia ini. Maka janganlah kita menggunakan sihir atau datang ke dukun walaupun niatnya baik karna itu semua adalah ujian. Beliau memperingatkan kita bahwa sihir tidak akan mendatangkan apapun kecuali keburukan, kefakiran & laknat Allah *subhanahu wa ta'ala*, serta menjadikan orang tersebut kafir dan baginya neraka bila tidak bertobat diakhir hidupnya. Maka jelas sikap yang semestinya kita ambil terhadap sihir jangan sampai kita mendekatinya walaupun kita tau dengan sihir dapat mempengaruhi suatu hal tapi hal tersebut pasti suatu keburukan dan sangat merugikan buat diri kita sendiri.

Kesimpulan

Syaikh Mutawalli Asy-Sya`râwî menjelaskan bahwa sihir hanyalah khayalan dan tipuan saja bukan kemampuan untuk merubah sesuatu. Oleh karena itu bahaya sihir adalah bisa menjadi sarana untuk penipuan yang mengakibatkan orang yang ditipu mendapat kefakiran, seperti kasusnya Gus Syamsudin terhadap pasien-pasiennya. Beliau pun menjelaskan bahwa sihir adalah ilmu meminta pertolongan oleh manusia kepada setan, maka sihir termasuk perbuatan yang syirik dan dilarang. Syaikh Mutawalli Asy-Sya`râwî menghukumi orang yang menggunakan sihir sebagai kafir. Maka dari itu bahaya sihir bukan hanya di dunia namun sampai akhirat karena mereka yang menggunakan sihir tergolong kafir dan mendapat laknat Allah *subhanahu wa ta'ala*, serta mereka bakal masuk neraka bila tidak bertobat diakhir hidupnya.

Sikap seorang muslim terhadap bahaya sihir yaitu: (1) Percaya bahwa bahaya sihir itu memang benar adanya, dan kita pun harus mengetahui bahwa sihir sesungguhnya mempunyai hakekat dan pengaruh terhadap diri manusia. (2) Berhati-hati dari bahaya sihir yaitu para dukun, orang pintar, dan sebagainya yang menawarkan jasanya dengan media sihir untuk mendapat bayaran karena kebanyakan dari mereka adalah penipu dan pendusta. (3) Mengetahui bahwa salah

satu bahayanya sihir adalah sebagai ujian buat manusia, sehingga tidak menggunakan sihir walaupun niat awalnya baik. (4) Menjauhi sihir karena bahayanya yang sangat besar yaitu kerugian di dunia & akhirat serta tidak ada manfaatnya sama sekali kecuali keburukan. (5) Bertaubat bila pernah menggunakan sihir karena bahayanya sihir ialah menjadikan seseorang tergolong kafir dan masuk neraka bila tidak bertaubat diakhir hidupnya.

Daftar Pustaka

- Al Alam, Q. A. (2021). Sihir dalam Al-Qur'ân (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah).
- Al Qur'an Tajwid & Terjemah, (Bandung: Syaamil Quran, 2010)
- Al-Athar, Abdul Kholiq. Menolak dan Membentangi Diri dari Sihir, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- Al-Banna, Gamal. *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern*, terj. Novriantoni. Jakarta Timur: Qisthi Press, 2004
- al-Farmawi Abdul hayy, 2002, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, penerjemah: Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia), cet.-1
- Ali, A. H., Zin, M., Yakub, M., & Yusoff, Z. H. M. (2003). Sejarah Amalan Sihir di Zaman Para Nabi Menurut Sumber Tafsir dan Hadith. *Jurnal Usuluddin*, 18, 111-122.
- Ayâzî, Muhammad Ali. *Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Mu'assasah al-Taba'ah wa al-Nasyr, 1373 H.
- Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi : Tinjauan Terhadap Sumber, Metode, dan Ittijah*, (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 40. Mengutip dari Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, Al-Syeikh Muhammad al-Mutawalli al-Sya'rawi : Imam al-'Ashr, h. 12.
- Dliyauddin, M. (2022). *Jin Dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Farhan, M. (2023). Pengaruh Sihir Terhadap Akidah Muslim Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Sihab. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 13(1), 95-99.
- Hurmain, H. (2014). Sihir dalam Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal*

Ushuluddin, 21(1), 36-47.

Ismail, H., Novendri, M., Ma'ali, D. Y., & Jamal, K. (2023). Korelasi Antara Syaitan dan Sihir: Analisis Ayat-Ayat Tentang Syaitan dalam Al-Qur'an. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 68-78.

Maghfiroh, U. L., & Bahri, S. (2023). Sihir Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an. *FIQHUL HADITS: Jurnal Kajian Hadits Dan Hukum Islam*, 1(1), 41-52.

Malihah, N. (2022). Sihir Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 74-95.

Marzuq, A. al-S. (1995). *Mu'jam al-A'lam wa al-Maudhu'at fi al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Syuruq.

Muhammad Ali Ayâzî, *Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran : Mu'assasah at-Taba'ah wa an-Nasyr, 1373 H), h. 118.

Muslim Musthafa, 2000, *Mabahits Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Damaskus: Dar al-Qolam), Cet.-3

Mustika, J. M. (2023). Kisah Al-Qur'an dalam Tafsir Modern: Peninjauan Narasi Kisah Nabi Sulaiman dan Harut dan Marut dalam Q. 2: 102 Menurut Tafsir al-Azhar Karya Hamka. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 9(1), 27-51.

Muthawalli Asy-Sya'râwî, Muhammad, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, Kairo: Daar Akhbarul Yaum, 1991.

Nabilla, Farah. (2022, August 3) "Kronologi Perseteruan Gus Samsudin dan Pesulap Merah, Berujung Demo Warga". *Suara*. <https://www.suara.com/entertainment/2022/08/03/205219/kronologi-perseteruan-gus-samsudin-dan-pesulap-merah-berujung-demo-warga>

Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan, jurnal iqra", Vol. 08 No. 01, Mei 2014

Pasya, H. (2017). Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi. *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, 1(2), 145-160.

Rahman, A. (2016). Sihir dalam Tafsir Mafatih Al Ghaib Karya Al Razi. *Riyadh, Pascasarjana UIN Sunan Ampel*.

Rahman, F., & Mubarak, G. (2021). Konsep Sihir Dalam Perspektif Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 229-250.

Rahmawati, J. (2022). Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan

Tafsir. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(1), 39-49.

- Rohman, A. H. (2021). *RASIONALISASI FENOMENA SIHIR PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH (Studi Pemikiran Abduh dalam Kitab Tafsir al-Mana> r dan Tafsir Juz 'Amma)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Saleh, M. M. (2017). Tindak Pidana Sihir Menurut Perpspektif Hukum Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 9(1), 131-154.
- Siddiq, S. (2022). *PENAFSIRAN AYAT-AYAT SIHIR DALAM AL QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Jami'al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an dan Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib)* (Doctoral dissertation, IAIN SYEKH NURJATI. S1 IAT).
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Bahaya Sihir*, Jakarta: QultumMedia, 2006.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Mengenal & Menangkal Strategi Setan*, JawaTimur: RuqyahLearningCenter, 2018.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Sihir Dan Hasut*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Syahidah, F. U. (2021). Penafsiran Lafadz Ifk dalam Tafsir asy-Syaâ€™™ rawi. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5(1), 47-63.
- Yasin, Muhammad.(2021, June 8) "Ritual Gaib dan Delik Santet Dalam Perkembangan Hukum Pidana di Indonesia,". *Hukum online*. <https://www.hukumonline.com/stories/article/lt60be045d393ff/ritualgaib-dan-delik-santet-dalam-perkembangan-hukum-pidana-di-indonesia>
- Yunus, Badruzzaman M. *Tafsir Asy-Sya'rawi : Tinjauan Terhadap Sumber, Metode, dan Ittijah*, Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.